

ANALISIS TREN PENELITIAN LITERASI DIGITAL DALAM KONTEKS PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA

Parlin FVB Berek¹, Ridwan²

Parlin FVB Berek, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta¹

Ridwan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta²

2410426002@mahasiswa.upnvj.ac.id, ridwan.fisip@upnvj.ac.id,

Correspondence Email: ridwan.fisip@upnvj.ac.id

Abstract

This study aims to analyze research trends on digital literacy in the context of elections in Indonesia. By employing content analysis on 37 articles published throughout 2020-2025 in SINTA indexed journals, the study categorizes findings based on research types, subjects, topics and instruments of analysis used. The findings reveal a dominance of qualitative approaches in digital literacy studies, focusing on political participation, social media use, and political education. Digital literacy is proven to be a critical element in enhancing political participation and countering disinformation that undermines democratic integrity. However, quantitative studies remain scarce, leaving a gap in measuring causal relationships between digital literacy and variables such as voter behavior. These findings are expected to provide insights for academics and policymakers in designing more effective digital literacy education strategies.

Keywords: Digital literacy; elections; political participation; social media; disinformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penelitian terkait literasi digital dalam konteks pemilihan umum di Indonesia. Dengan menggunakan analisis konten terhadap 37 artikel yang dipublikasikan sepanjang tahun 2020-2025 dalam jurnal terindeks SINTA, penelitian ini mengkategorikan temuan berdasarkan jenis penelitian, subyek, topik, dan instrumen yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi pendekatan kualitatif dalam studi literasi digital, dengan fokus pada isu partisipasi politik, penggunaan media sosial, dan pendidikan politik. Literasi digital terbukti menjadi elemen kunci dalam meningkatkan partisipasi politik dan melawan disinformasi yang merusak integritas demokrasi. Namun, penelitian kuantitatif terkait tema ini masih minim, sehingga menyisakan kesenjangan dalam pengukuran hubungan kausal antara literasi digital dan variabel lain seperti perilaku pemilih. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi akademisi dan pembuat kebijakan untuk merancang strategi pendidikan literasi digital yang lebih efektif.

Kata kunci: Literasi digital, pemilu, partisipasi politik, media sosial, disinformasi.

Received : 17 November 2024

Accepted : 28 November 2024

Published : 30 November 2024

Copyright Notice

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. LATAR BELAKANG

Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dalam era informasi saat ini, di mana individu dituntut untuk dapat mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang tersedia dalam format digital. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi (Sufrianto et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis. Literasi digital melibatkan proses pencarian, pembuatan, dan publikasi konten digital, yang semuanya memerlukan pola berpikir kritis (Mahardika, 2022). Ini menunjukkan bahwa literasi digital harus diintegrasikan dengan keterampilan berpikir kritis agar individu dapat berinteraksi secara efektif dengan konten digital dan membuat keputusan yang bijak.

Literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam konteks politik, terutama dalam pelaksanaan pemilihan umum. Dalam dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi digital menjadi krusial bagi masyarakat untuk memahami isu-isu politik yang kompleks. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari teknologi informasi (Normuratova, 2024). Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan seperti penyebaran informasi yang salah atau hoaks, yang dapat mempengaruhi opini publik dan pengambilan keputusan politik (Raharjo & Winarko, 2021).

Rendahnya literasi digital dapat menyebabkan masyarakat menjadi rentan terhadap hoaks dan informasi yang menyesatkan, yang dapat mengganggu proses demokrasi (Putra & Patra, 2023; Raharjo & Winarko, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial, meskipun merupakan pengguna aktif media sosial, sering kali tidak memiliki kesadaran yang cukup untuk menggunakan informasi dengan bijak (Raharjo & Winarko, 2021). Oleh karena itu, pendidikan politik yang kritis dan efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi digital dan mencegah penyebaran hoaks, terutama menjelang pemilu (Putra & Patra, 2023). Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih sadar dan terlibat dalam proses politik.

Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan untuk membahas mengenai urgensi literasi digital dalam konteks politik terutama pemilihan umum. Penelitian-penelitian ini

mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan sebuah pemilihan umum diperlukan keterlibatan dari semua pihak masyarakat terutama generasi milenial yang sangat besar jumlahnya di Indonesia. Media sosial dan platform online lainnya memainkan peranan penting sebagai sumber informasi bagi masyarakat terkait informasi-informasi politik. Media sosial juga sangat mempengaruhi persepsi politik pemilih pemula. Akan tetapi, media-media baru ini digunakan juga oleh sebagian orang untuk melakukan propaganda dan penyebaran hoaks. Karena itu literasi digital dapat membantu membentuk sikap kritis sehingga masyarakat bisa terhindar dari berita-berita yang menyesatkan (Musticho et al., 2023; Nugroho et al., 2022; Tamrin et al., 2024). Terdapat juga penelitian-penelitian mengenai analisis urgensi dan perkembangan literasi digital di Indonesia menggunakan pendekatan metode *systematic literature review* (SLR) (Afandi et al., 2022; Ahmad, 2022; Musa et al., 2021).

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis penelitian-penelitian yang telah dilakukan dari segi metodologi yang diterapkan dalam penelitian tersebut. Hal ini mencakup penelaahan tentang jenis-jenis pendekatan yang telah diambil, cakupan isu yang telah dieksplorasi, serta dimensi literasi digital yang mungkin masih kurang mendapatkan perhatian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan tren yang telah ada, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi penelitian mendatang yang berpotensi memperkaya wawasan akan literasi digital sebagai sebuah kemampuan yang harus dimiliki di era globalisasi, serta strategi untuk mendukung dan memberdayakan masyarakat dalam menghadapi tantangan informasi yang kompleks dalam konteks politik.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi prinsip analisis konten yang berfokus pada hasil temuan dari berbagai studi yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini mengacu pada pendekatan yang digunakan oleh Fauzi & Pradipta (2018) serta Susetyarini & Fauzi (2020), dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan tema penelitian yang diangkat.

Sumber Data

Data dikumpulkan dari hasil analisis konten terhadap artikel literasi digital. Seluruh artikel diambil dari Google Scholar menggunakan mesin pencari Publish or Perish dengan memasukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Table 1. Kriteria Artikel Penelitian

No	Kriteria	Cakupan
1	Tahun Publikasi	2020 – 2024
2	Cakupan Artikel	Artikel <i>open access</i> yang dipublikasi di jurnal terindeks SINTA
3	Kata Kunci	“digital literacy” and “election in Indonesia” “literasi digital” and “pemilihan umum” and “Indonesia” “literasi digital pemilu” “digital literacy” and “voter behaviour” and “Indonesia” “social media literacy” and “elections” and “Indonesia” “digital literacy” and “political participation” and “Indonesia”

Sumber: Dikelola Penulis (2024).

Setelah dilakukan pencarian, ditemukan 285 artikel yang sesuai dengan kaya kunci yang digunakan. Dari 285 artikel tersebut, penulis melakukan filter berdasarkan indeks dari jurnal tempat artikel tersebut diterbitkan, kemudian menganalisa setiap artikel untuk melihat kesesuaian dengan tema penelitian dan menemukan 37 artikel yang sesuai. Artikel-artikel ini akan dianalisa menggunakan instrumen penelitian yang telah ditentukan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis konten yang mencakup berbagai aspek yang diamati. Terdapat tujuh aspek utama yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jumlah publikasi per tahun
2. Jenis penelitian
3. Subjek penelitian
4. Topik yang dipilih untuk penelitian
5. Instrumen pengumpulan data

Kategori-kategori tersebut disajikan dalam tabel yang diadopsi dari karya Fauzi & Pradipta (2018) serta Susetyarini & Fauzi (2020) dan diadaptasi sesuai dengan penelitian ini.

Analisis Data

Setiap artikel dikelompokkan ke dalam kategori tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Keputusan mengenai klasifikasi ini didasarkan pada informasi yang disampaikan oleh penulis dalam bagian abstrak, metode, dan pembahasan. Selain itu, data yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk diagram batang untuk memudahkan visualisasi hasil analisis.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1 Jumlah Publikasi

Berdasarkan data penelitian yang dianalisis, terlihat adanya peningkatan jumlah penelitian terkait literasi digital dalam konteks Pemilu di Indonesia dalam 2 tahun terakhir. Penelitian yang diidentifikasi sebagian besar diterbitkan pada tahun 2024 sebagaimana yang terlihat pada diagram 1. Hal ini mencerminkan perhatian yang semakin meningkat terhadap literasi digital dalam konteks Pemilu di Indonesia. Tahun 2024 merupakan momen yang sangat penting dalam dinamika perpolitikan di Indonesia dimana dilaksanakan pemilu serentak untuk semua tingkatan mulai dari pemilihan presiden, legislatif hingga kepala-kepala daerah. Dalam situasi ini, penggunaan teknologi digital menjadi semakin dominan, baik untuk sosialisasi, kampanye, maupun partisipasi masyarakat. Kondisi ini memicu kebutuhan mendesak akan literasi digital yang memadai, sebagai upaya untuk menghadapi tantangan seperti penyebaran hoaks, polarisasi politik, dan manipulasi informasi yang dapat merusak integritas demokrasi.

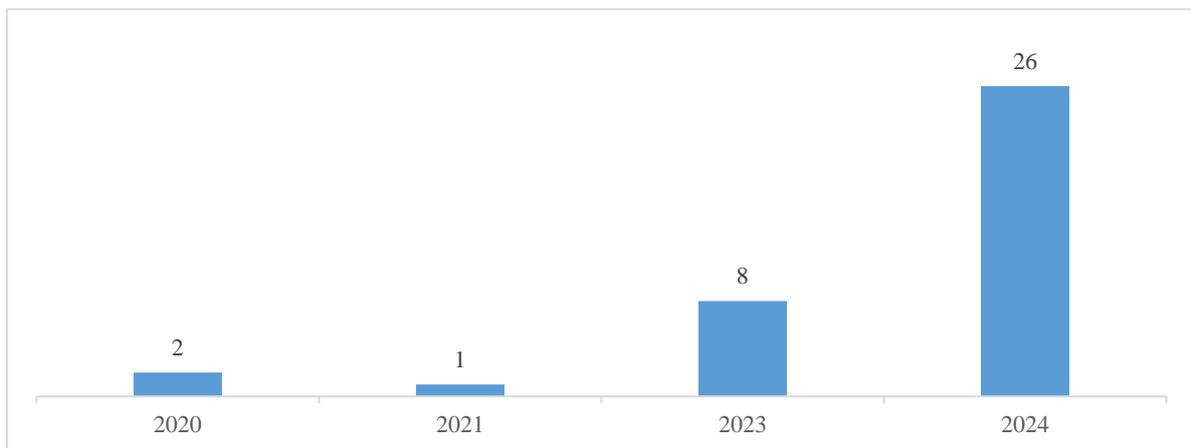


Diagram 1.1 Jumlah Publikasi per Tahun

Sumber: Dikelola Penulis (2024).

Penelitian yang meningkat di tahun ini menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi dari kalangan akademisi dan praktisi terhadap peran literasi digital sebagai fondasi untuk mendukung proses demokrasi yang sehat. Literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga mencakup keterampilan kritis untuk mengevaluasi informasi, memahami dinamika politik di ruang digital, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskursus politik.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel-artikel ini secara garis besar terbagi ke dalam 3 kategori yaitu penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan pengabdian masyarakat, dimana didominasi oleh penelitian kualitatif sebagaimana yang ditunjukkan oleh diagram 2.

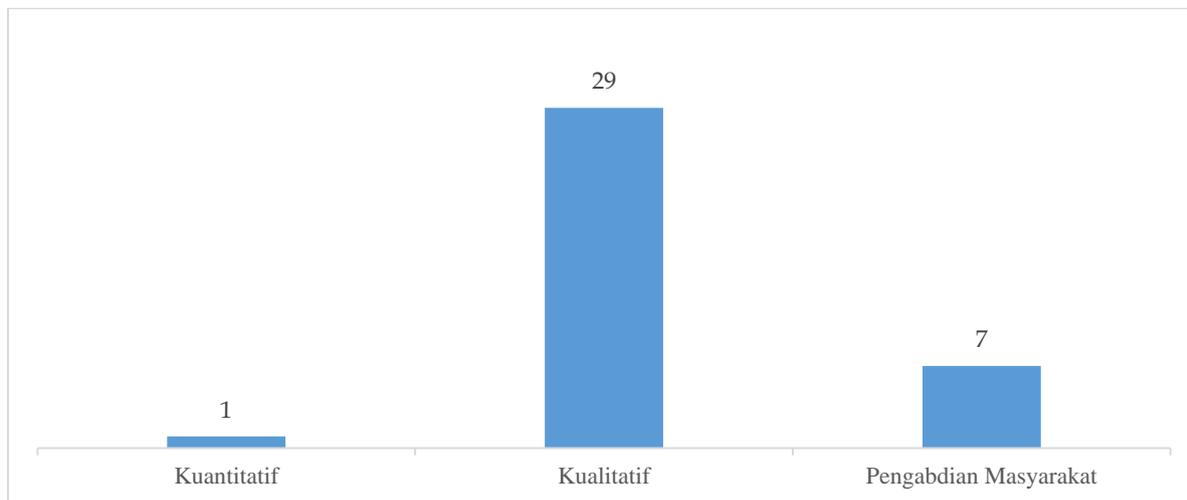


Diagram 1.2. Jenis Penelitian
Sumber:Dikelola Penulis (2024).

Dominasi pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa fenomena ini memerlukan analisis mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan politik. Sub-sub jenis penelitian kualitatif yang beragam sebagaimana dalam diagram 3, menegaskan pentingnya memahami fenomena ini dari berbagai sudut pandang, yang digunakan untuk mengeksplorasi isu-isu seperti disinformasi, polarisasi di media sosial, dan partisipasi politik berbasis digital.

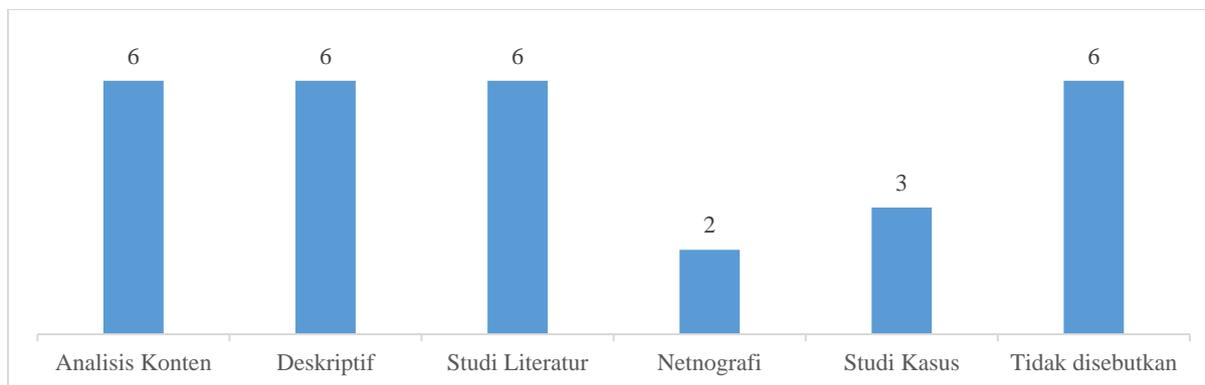


Diagram 1.3. Sub Jenis Penelitian Kualitatif
Sumber:Dikelola Penulis (2024).

Penelitian berbasis pengabdian masyarakat memperkuat peran akademisi dalam mendekatkan ilmu pengetahuan ke masyarakat melalui aplikasi langsung, terutama dalam konteks pendidikan literasi digital. Sementara itu, jumlah penelitian kuantitatif masih sangat sedikit yang dilakukan berkaitan dengan tema ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendekatan berbasis data numerik untuk memahami secara lebih mendalam pola literasi digital dalam konteks pemilu di Indonesia.

Penelitian kuantitatif dapat memberikan data empiris mengenai tingkat literasi digital masyarakat secara lebih luas dan representatif (Helsper, 2016). Dengan menggunakan metode survei atau kuesioner, tingkat literasi digital di berbagai wilayah, kelompok usia, dan demografi lainnya dapat dianalisis secara komprehensif. Ini penting dalam konteks Pemilu, karena literasi digital memengaruhi kemampuan pemilih dalam menyaring informasi yang valid (McDougall et al., 2019). Di Indonesia, survey mengenai tingkat literasi sudah dilakukan oleh pemerintah melalui Kominfo bekerjasama dengan Kata Data Insight Center dan dilaporkan dalam dokumen Status Literasi Digital di Indonesia yang memuat mengenai tingkat literasi masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Dilaporkan bahwa Indeks Literasi Digital masyarakat Indonesia ditahun 2022 berada di level 3,54 dari skala 1-5 poin (Dirjen Aplikasi Informatika Kominfo, 2022). Pemerintah dan penyelenggara Pemilu memerlukan data yang akurat untuk merancang program literasi digital yang efektif. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelompok sasaran dengan tingkat literasi digital rendah atau wilayah yang memerlukan intervensi pendidikan digital (Giddens, 2019). Meskipun demikian, Indeks Literasi Digital ini tidak secara langsung mengukur hubungan antara tingkat literasi dan pemilihan umum. Pendekatan kuantitatif memungkinkan analisis hubungan kausal atau korelasi antara literasi digital dan variabel lain, seperti tingkat partisipasi politik, preferensi calon, atau kerentanan terhadap disinformasi. Misalnya, penelitian dapat menunjukkan bagaimana literasi digital yang rendah berkorelasi dengan keterpaparan hoaks selama pemilu.

3.3 Subyek Penelitian

Secara umum, berdasarkan analisa terhadap artikel-artikel sumber, penelitian ini mengkategorikan subyek-subyek penelitian ke dalam 3 kategori utama yaitu; masyarakat umum, pemilih tertentu dan aktor politik. Masyarakat umum merujuk kepada penelitian-penelitian yang tidak secara spesifik menyebutkan subyek atau variabel kelompok tertentu dalam penelitian mereka. Kelompok tertentu merupakan kelompok-kelompok yang secara spesifik menjadi subyek dari penelitian dan memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan aktor

politik merujuk kepada pihak-pihak yang melalui sarana institusi dan organisasi berkeinginan untuk mempengaruhi proses pembuatan keputusan (McNair, 2019). Beberapa penelitian memiliki lebih dari satu subyek penelitiannya.

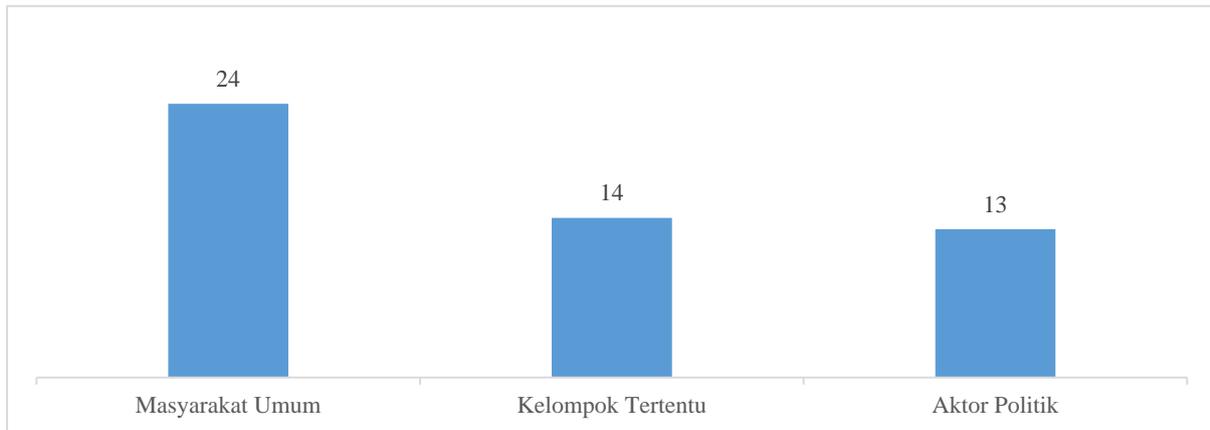


Diagram 1.4. Subyek Penelitian
Sumber:Dikelola Penulis (2024).

Masyarakat umum sebagai subyek yang paling banyak disoroti, merupakan penerima utama dampak literasi digital. Penelitian berkaitan dengan kategori ini sangat penting untuk memahami sejauh mana literasi digital membantu mereka memilah informasi dan membuat keputusan politik yang tepat. Kelompok tertentu disisi lain, adalah kelompok strategis yang dapat menjadi sasaran utama kampanye politik berbasis digital. Sedangkan aktor politik, memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas penyelenggaraan pemilu, terutama dalam melawan disinformasi dan meningkatkan partisipasi politik melalui literasi digital.Selanjutnya, setiap kategori ini akan dirincikan masing-masing untuk melihat kelompok-kelompok mana saja yang paling dominan atau yang subordinat dalam setiap kategori tersebut.



Diagram 1.5. Subyek Penelitian – Kategori Masyarakat Umum
Sumber:Dikelola Penulis (2024).

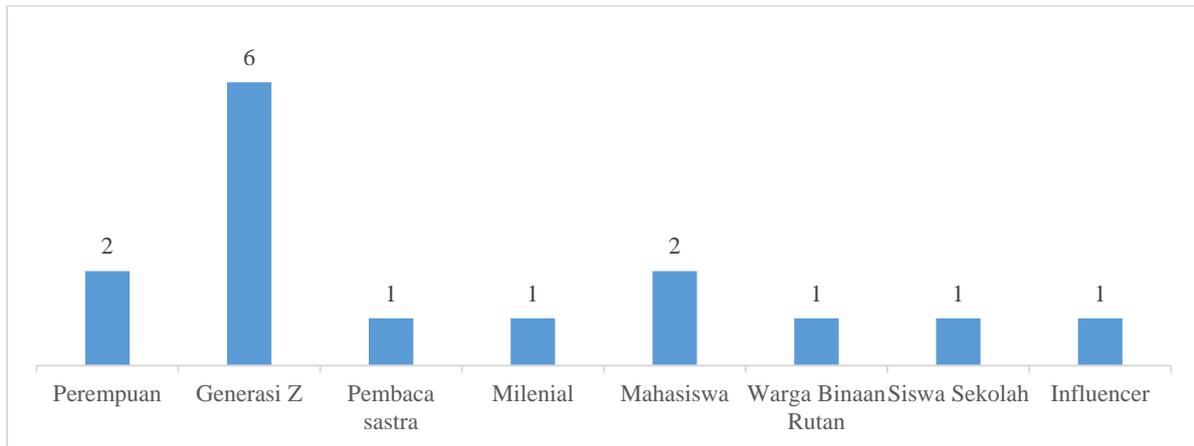


Diagram 1.6. Subyek Penelitian – Kategori Pemilih Tertentu

Sumber: Dikelola Penulis (2024).

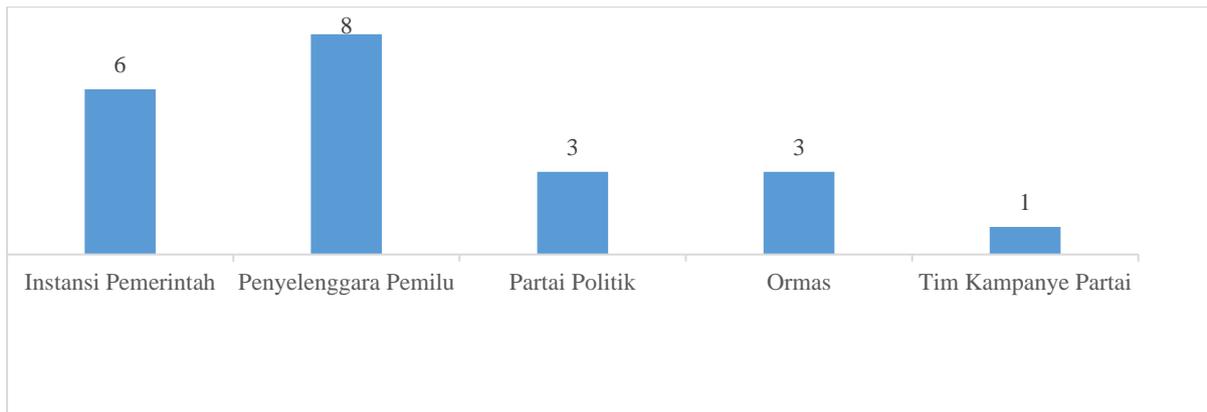


Diagram 1.7. Subyek Penelitian – Kategori Aktor Politik

Sumber: Dikelola Penulis (2024).

Melibatkan subyek yang beragam, termasuk masyarakat umum, pemilih tertentu, dan aktor politik, memberikan pandangan holistik tentang literasi digital. Meskipun demikian, diperlukan penelitian-penelitian yang lebih signifikan terhadap beberapa kelompok masyarakat. Influencer media sosial dan pembuat konten digital memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi politik dan membentuk opini publik (Peter & Muth, 2023). Penelitian terhadap kelompok ini dapat memberikan wawasan tentang cara mengelola konten yang mendidik dan mengurangi risiko penyebaran hoaks.

Penelitian yang melibatkan jurnalis dan media massa digital sebagai penyedia informasi utama juga perlu untuk dilakukan. Peran kelompok ini dalam menjaga akurasi berita selama pemilu sangat krusial. Studi tentang etika dan literasi digital jurnalis dapat

meningkatkan kualitas pemberitaan (Afdhala & Laksmi, 2021). Selanjutnya, belum ada penelitian yang mengulas mengenai kelompok rentan, seperti disabilitas dan lansia sebagai subyek penelitiannya. Penelitian terhadap kelompok ini penting untuk memahami tantangan mereka dalam mengakses informasi politik digital, sehingga dapat mendorong kebijakan yang inklusif (Wahab, 2019).

3.4 Topik Penelitian

Topik-topik yang diangkat dalam artikel-artikel sumber sangat beragam yang mencerminkan keterkaitan erat antara tema literasi digital, partisipasi politik, dan pengaruh teknologi terhadap demokrasi dalam konteks Pemilu di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis mengkategorisasikan topik-topik ini ke dalam beberapa tema utama sebagaimana digambarkan dalam diagram 5. Sebagai catatan bahwa beberapa artikel dapat mencakup lebih dari satu tema.

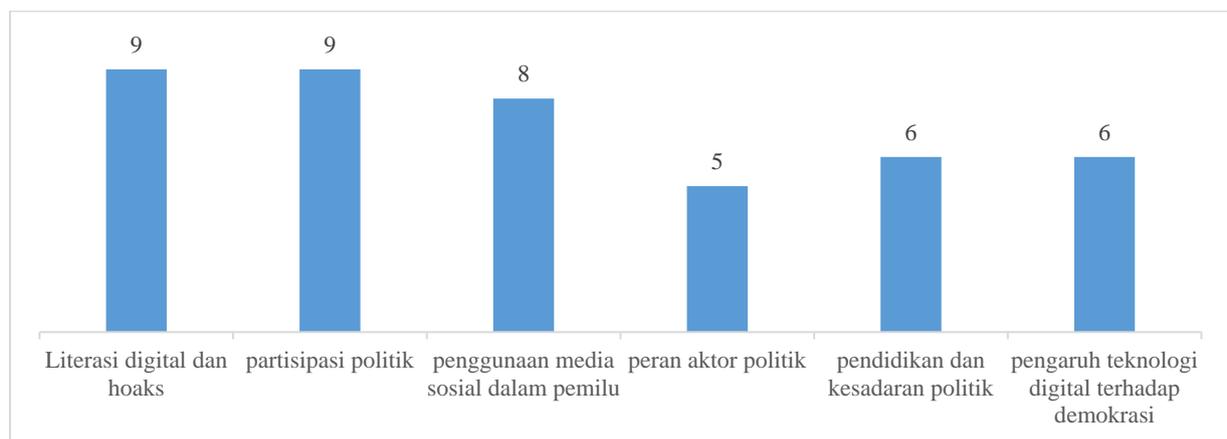


Diagram 1.8. Topik Penelitian

Sumber: Dikelola Penulis (2024).

Literasi digital menjadi tema penting dalam penelitian karena maraknya disinformasi dan hoaks, terutama menjelang pemilu. Hoaks tidak hanya merusak kepercayaan publik terhadap proses demokrasi, tetapi juga dapat memicu konflik sosial dan polarisasi di masyarakat. Dengan meningkatkan literasi digital, masyarakat diharapkan mampu mengenali informasi palsu, memilah berita yang valid, dan mengambil keputusan politik yang lebih rasional. Tema berikutnya adalah partisipasi politik yang menjadi indikator kunci dari kualitas demokrasi. Penelitian yang berfokus pada partisipasi politik melalui literasi digital menyoroti bagaimana teknologi dapat memberdayakan individu untuk lebih aktif dalam proses politik. Dengan memperkuat literasi digital, terutama di kalangan kelompok strategis

seperti pemilih pemula, masyarakat desa, atau generasi muda, partisipasi politik dapat ditingkatkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Literasi digital tidak hanya memungkinkan akses terhadap informasi politik tetapi juga memperluas peluang untuk keterlibatan aktif dalam diskusi politik dan pengambilan keputusan.

Media sosial merupakan tema utama selanjutnya, yang menjadi platform utama dalam komunikasi politik di era digital. Sebagai alat kampanye, media sosial memungkinkan jangkauan pesan yang luas dan personalisasi interaksi dengan pemilih. Namun, penelitian juga menunjukkan tantangan besar seperti kampanye hitam, agresivitas netizen, dan penyebaran disinformasi. Dengan memahami peran media sosial, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai alat demokrasi yang sehat, sekaligus memitigasi dampak negatifnya terhadap proses pemilu. Berikutnya, aktor politik seperti pemerintah, partai politik, dan penyelenggara pemilu memiliki peran sentral dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan partisipasi dan kepercayaan publik. Penelitian tentang strategi aktor politik, seperti penggunaan aplikasi digital atau media sosial oleh KPU dan Bawaslu, memberikan wawasan tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mempermudah proses pemilu sekaligus meningkatkan literasi politik masyarakat.

Pendidikan politik melalui berbagai pendekatan, termasuk literasi digital, sangat penting untuk membangun masyarakat yang sadar politik. Sastra, media sosial, dan program literasi digital menjadi alat efektif dalam meningkatkan pengetahuan politik dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi aktif. Penelitian ini menyoroti bagaimana pendidikan politik dapat menjadi sarana untuk menghadapi tantangan politik modern. Tema yang terakhir adalah teknologi digital yang memiliki pengaruh besar terhadap kualitas demokrasi, baik dalam memperkuat maupun merusaknya. Di satu sisi, teknologi digital mempermudah akses informasi dan memungkinkan keterlibatan publik yang lebih luas. Di sisi lain, disinformasi dan polarisasi yang didukung oleh algoritma media sosial dapat mengancam integritas demokrasi. Penelitian yang berfokus pada tema ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat demokrasi melalui regulasi konten, moderasi hoaks, dan penguatan literasi digital masyarakat.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Beragam instrumen penelitian, digunakan dalam artikel-artikel sumber untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, penulis mengkategorikan instrumen-instrumen ini ke

dalam 7 kategori seperti yang terlihat dalam diagram 6. Sebagai catatan, beberapa artikel menggunakan lebih dari satu instrumen pengumpulan data dan kategori lain-lain merujuk kepada artikel-artikel yang tidak secara jelas menyebutkan instrumen pengumpulan data yang digunakan.

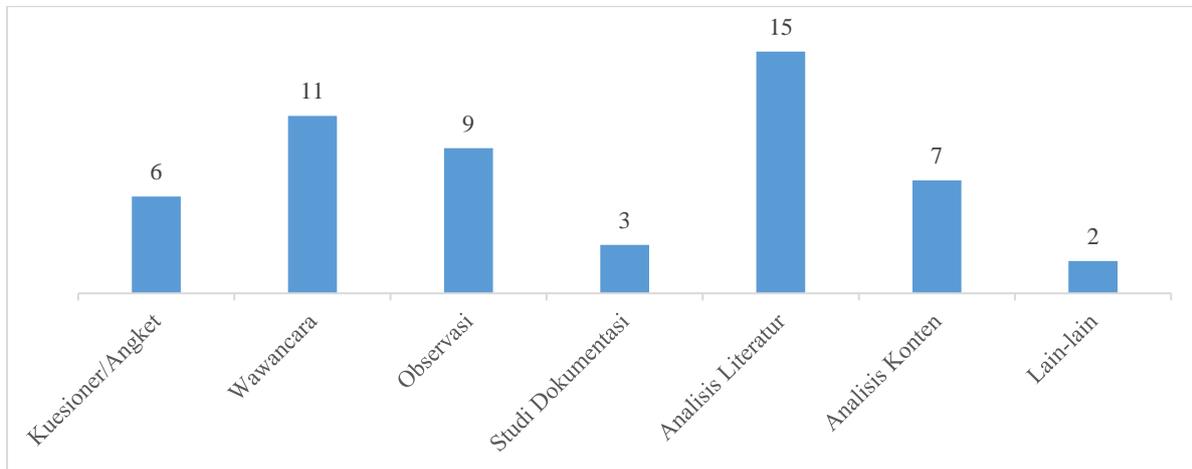


Diagram 1.9. Instrumen Pengumpulan Data

Sumber: Dikelola Penulis (2024).

Penggunaan beragam instrumen penelitian dalam kajian ini mencerminkan kompleksitas fenomena literasi digital dalam konteks politik. Kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif dari sejumlah besar responden, sedangkan wawancara dan observasi memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif dan pengalaman individu. Studi dokumentasi dan analisis literatur memberikan konteks historis dan teoretis yang penting untuk memahami fenomena yang diteliti. Sementara itu, analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam komunikasi digital.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran strategis dalam konteks pemilu di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan disinformasi dan meningkatkan partisipasi politik. Dari analisis yang dilakukan terlihat dominasi pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi topik-topik utama seperti penggunaan media sosial, pendidikan politik, dan dampak teknologi digital terhadap demokrasi. Temuan ini menggarisbawahi urgensi literasi digital sebagai keterampilan yang tidak hanya teknis tetapi juga kritis, yang memungkinkan masyarakat memilah informasi valid, menghindari hoaks, dan berkontribusi dalam proses politik secara rasional. Meskipun demikian, rendahnya

jumlah penelitian kuantitatif menyoroti kesenjangan dalam pengukuran hubungan kausal antara literasi digital dan variabel lain. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk mengembangkan strategi pendidikan literasi digital yang lebih komprehensif, melibatkan aktor-aktor politik, pemilih tertentu, dan masyarakat umum sebagai bagian dari ekosistem demokrasi yang sehat di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ningsih, K., Hufiah, A., Rosyadi, A. R., & Cornelia. (2022). Digital-Age Literacy in Indonesia: A Systematic Literature Review Using VOSViewer. *AIP Conference Proceedings*, 2600. <https://doi.org/10.1063/5.0112286>
- Afdhala, B., & Laksmi, L. (2021). Digital Literacy Coverage in Antaranews and Liputan6 Online Media Site. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 12(1). <https://doi.org/10.20473/pjil.v12i1.24285>
- Ahmad, I. F. (2022). Urgensi Literasi Digital di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-1>
- Dirjen Aplikasi Informatika Kominfo. (2022). *Status Literasi Digital di Indonesia 2022*.
- Fauzi, A., & Pradipta, I. W. (2018). Research methods and data analysis techniques in education articles published by Indonesian biology educational journals. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5889>
- Febriansyah Putra, & Patra, H. (2023). Analisis Hoax pada Pemilu: Tinjauan dari Perspektif Pendidikan Politik. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/nara.v2i1.119>
- Giddens, D. (2019). Digital literacy unpacked. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(1). <https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1575168>
- Helsper, E. J. (2016). Inequalities in digital literacy: definitions, measurements, explanations and policy implications. In *CC BY-NC* (Vol. 4).
- I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika. (2022). Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Keterampilan Dasar Guru Masa Kini. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3247>
- McDougall, J., Brites, M. J., Couto, M. J., & Lucas, C. (2019). Digital literacy, fake news and education. *Cultura y Educacion*, 31(2). <https://doi.org/10.1080/11356405.2019.1603632>
- McNair, B. (2019). Book title: An Introduction to Political Communication. *Journal of Peace, Development & Communication*, 03(01). <https://doi.org/10.36968/jpdc.0301.05>
- Musa, N., Hamid, N. A., & Ishak, M. S. (2021). The Development of Digital Literacy in Academic Context in Indonesia: Literature Review Study. *Jurnal Iqra" : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1661>
- Musticho, A. W., Salsabilla, I. A., Laila, R., & Sari, M. A. (2023). Peran Pemilih Pemula melalui Ruang Digital dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Umum 2024. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(2). <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i2.271>
- Normuratova, V. I. (2024). Digital Literacy in Modern Education. *THE AMERICAN JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION INNOVATIONS*, 6(10), 61–65. <https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume06Issue10-07>

- Nugroho, A. S., Hidayat, N., Robiyanti, R. R., Purwaningsih, T., Tinggi, S., Buddha, A., Pulo, N. J., Permai, G., 107, N., & Timur, J. (2022). Peran Literasi Digital Dan Big Data Dalam Mencegah Hoax Jelang Pemilu 2024. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV)*, 4(2).
- Peter, C., & Muth, L. (2023). Social Media Influencers' Role in Shaping Political Opinions and Actions of Young Audiences. *Media and Communication*, 11(3). <https://doi.org/10.17645/mac.v11i3.6750>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1). <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Sufrianto, S., Lakawa, I., Makkawaru, A., & Haryono, H. (2022). Literasi Pembelajaran Berbasis Digital bagi Dosen Pemula dan Dosen Praktisi. *Jurnal Sultra Sains*, 4(2). <https://doi.org/10.54297/sultrasains.v4i2.425>
- Susetyarini, E., & Fauzi, A. (2020). Trend of critical thinking skill researches in biology education journals across Indonesia: From research design to data analysis. *International Journal of Instruction*, 13(1). <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13135a>
- Tamrin, U., RS, A. H., Arsyad, A. A. J., Umar, N., & Kurniawan, D. (2024). Analisis Peranan Pemilih Pemula dan Pentingnya Teknologi Digital Untuk Pemilihan Umum 2024 di Indonesia (Studi Kasus: Pemilih Pemula SMA Negeri 20 Makassar). *Journal of Digital Literacy and Volunteering*, 2(2), 52–60. <https://doi.org/10.57119/litdig.v2i2.89>
- Wahab, R. A. (2019). Narrowing The Digital Divide of People with Disabilities to Ensure the Technology and Social Inclusion. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.17933/mti.v10i2.157>